Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 6126-6135
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Metatu

Bilqis Arivena Hariaji*, Amarin Yudhana, Ema Mayasari, Renny Mareta Sari
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Strada Indonesia, Kediri, Indonesia
bilqisarivena@gmail.com*

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya perlindungan untuk menjaga tenaga kerja dan orang lain di lingkungan kerja tetap aman dan sehat. Di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi indikator penting budaya keselamatan kerja, tetapi penerapannya masih belum konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan petugas kesehatan dengan kepatuhan penggunaan APD di Puskesmas Metatu, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penelitian menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 35 petugas kesehatan, dengan 33 responden yang dipilih melalui simple random sampling berdasarkan rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan dan lembar observasi untuk menilai kepatuhan, kemudian dianalisis secara deskriptif dan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,5% responden memiliki pengetahuan kategori tinggi dan 69,7% tergolong patuh dalam penggunaan APD. Tabulasi silang menunjukkan seluruh responden dengan pengetahuan tinggi patuh menggunakan APD, sedangkan seluruh responden dengan pengetahuan rendah tidak patuh. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), koefisien korelasi (R) sebesar 0,825, dan R^2 sebesar 0,681. Artinya, pengetahuan memiliki hubungan yang kuat dan mampu menjelaskan 68,1% variasi kepatuhan penggunaan APD. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan pelatihan berkelanjutan perlu menjadi strategi penting untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD serta memperkuat budaya keselamatan kerja pada pelayanan kesehatan primer. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi rutin, simulasi penggunaan APD yang benar, evaluasi kepatuhan secara berkala, serta penguatan pengawasan oleh penanggung jawab K3 agar penerapan APD berlangsung konsisten dalam setiap tindakan pelayanan kesehatan sehari-hari.

Kata kunci: *Alat Pelindung Diri, Kepatuhan, Pengetahuan, Petugas Kesehatan.*

Abstract

Occupational Health and Safety (OHS) is a protective effort to keep workers and others in the work environment safe and healthy. In primary healthcare facilities, compliance with Personal Protective Equipment (PPE) usage is an essential indicator of a workplace safety culture, yet its implementation remains inconsistent. This research aims to analyze the relationship between healthcare workers' knowledge and their compliance with PPE usage at the Metatu Public Health Center, Gresik Regency, East Java. This study employed an observational quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of 35 healthcare workers, with 33 respondents selected via simple random sampling using the Slovin formula. Data were gathered using structured questionnaires to measure knowledge and observation sheets to assess compliance, then analyzed descriptively and through simple linear regression. The results indicate that 51.5% of respondents possessed a high category of knowledge, and 69.7% were classified as compliant in PPE usage. Cross-tabulation revealed that all respondents with high knowledge complied with PPE usage, whereas all respondents with low knowledge were non-compliant. The simple linear regression results showed a significance value of 0.000 ($p<0.05$), a correlation coefficient (R) of 0.825, and an R^2 of 0.681. This means knowledge has a strong relationship and accounts for 68.1% of the variation in PPE usage compliance. These findings indicate that enhancing knowledge through continuous education and training must become a key strategy to improve PPE compliance and strengthen the safety culture in primary healthcare. Such efforts can be carried out through routine socialization, correct PPE simulation, periodic compliance evaluation, and strengthened supervision by OHS persons in charge to ensure consistent PPE application during daily healthcare services.

Keywords: Personal Protective Equipment, Compliance, Knowledge, Healthcare Workers.

1. Pendahuluan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dewasa ini bukan lagi sekadar pelengkap administratif dalam sebuah institusi pelayanan, melainkan telah menjadi elemen inti dari mutu pelayanan itu sendiri, termasuk di sektor kesehatan. K3 dimaknai sebagai rangkaian upaya untuk memastikan bahwa setiap orang yang berada di lingkungan kerja — baik tenaga kerja maupun pihak lain yang terlibat — tetap berada dalam kondisi selamat dan sehat, sembari menjaga agar sumber daya yang digunakan dalam proses produksi maupun pelayanan dapat dimanfaatkan secara aman dan efisien. Konsep ini tidak hanya berlaku pada sektor industri manufaktur atau konstruksi yang secara tradisional dianggap berisiko tinggi, tetapi juga sangat relevan diterapkan di sektor jasa, termasuk pelayanan kesehatan, yang pada praktiknya menyimpan potensi bahaya kerja yang tidak kalah signifikan meskipun sering kali kurang disadari oleh para pelakunya sendiri.

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas, penerapan prinsip K3 memiliki arti khusus karena petugas kesehatan senantiasa berhadapan langsung dengan pasien yang berpotensi membawa agen infeksius, baik yang telah terdiagnosis maupun yang belum diketahui statusnya. Interaksi rutin antara petugas dan pasien — mulai dari anamnesis, pemeriksaan fisik, tindakan medis ringan, hingga prosedur invasif sederhana — membuka peluang paparan terhadap berbagai patogen, mulai dari virus saluran pernapasan, bakteri penyebab infeksi kulit, hingga cairan tubuh yang berpotensi menularkan penyakit darah. Situasi ini menempatkan petugas kesehatan pada posisi yang unik: di satu sisi mereka bertugas melindungi kesehatan masyarakat, namun di sisi lain mereka sendiri rentan menjadi korban dari risiko pekerjaan yang mereka jalani setiap hari.

Salah satu wujud konkret penerapan K3 di fasilitas pelayanan kesehatan adalah kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). APD berfungsi sebagai lapisan pertahanan pertama yang memisahkan tubuh petugas dari sumber bahaya biologis, kimiawi, maupun fisik yang mungkin timbul selama memberikan pelayanan. Jenis APD yang lazim digunakan di fasilitas kesehatan primer mencakup masker, sarung tangan, apron atau gaun pelindung, kacamata pelindung (goggle), hingga pelindung wajah (face shield), yang masing-masing memiliki fungsi spesifik sesuai dengan tingkat risiko tindakan yang dilakukan. Meskipun keberadaannya telah diatur dalam berbagai regulasi dan standar operasional prosedur, baik di tingkat nasional maupun internasional, pada praktiknya kepatuhan penggunaan APD masih menjadi persoalan yang berulang ditemukan di berbagai fasilitas kesehatan, tidak terkecuali di tingkat puskesmas. Ketidakpatuhan ini dapat bersumber dari berbagai faktor, mulai dari keterbatasan sarana, kondisi kerja yang serba cepat, kebiasaan lama yang sulit diubah, hingga kurangnya pemahaman mengenai pentingnya APD itu sendiri.

Di antara determinan perilaku yang paling banyak dikaji dalam literatur K3, pengetahuan menempati posisi yang paling mendasar. Dalam kerangka teori perilaku kesehatan, pengetahuan sering ditempatkan sebagai domain kognitif pertama yang menjadi prasyarat terbentuknya sikap, dan pada akhirnya termanifestasi dalam tindakan nyata seseorang. Pengetahuan menjadi fondasi kognitif yang membentuk pemahaman petugas mengenai jenis, fungsi, cara pemakaian, hingga cara pelepasan APD yang benar. Tanpa pemahaman yang memadai, petugas cenderung meremehkan risiko paparan atau bahkan tidak menyadari bahwa suatu tindakan tertentu sesungguhnya memerlukan proteksi tambahan. Sebaliknya, pengetahuan yang baik diyakini mampu mendorong petugas untuk secara sadar dan konsisten menerapkan tindakan pencegahan dalam pekerjaannya sehari-hari, bahkan tanpa harus selalu diawasi oleh atasan atau sistem kontrol eksternal.

Berbagai kajian terdahulu memperlihatkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD bersifat cukup konsisten meski tidak selalu berlaku mutlak di seluruh konteks. Studi mengenai pengetahuan K3 pada petugas kesehatan puskesmas di wilayah Jawa Tengah menunjukkan bahwa petugas yang memiliki pemahaman baik tentang keselamatan kerja memperlihatkan kepatuhan penggunaan APD yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang berpengetahuan minim, sekaligus menegaskan bahwa investasi pada peningkatan pengetahuan K3 berdampak langsung pada perbaikan perilaku pemakaian APD. Situasi ini menjadi semakin relevan sejak pandemi COVID-19, di mana kajian yang dilakukan pada masa tersebut mendapati lonjakan kasus infeksi pada petugas kesehatan puskesmas yang berkaitan erat dengan ketidakpatuhan memakai APD; petugas yang memahami secara mendalam prosedur kewaspadaan standar terbukti mampu menekan laju infeksi hingga lebih dari separuh dibandingkan rekan yang kurang memahami hal serupa. Pandemi tersebut secara tidak langsung menjadi momentum penting yang menyingkap betapa krusialnya pengetahuan K3 dalam menentukan nasib keselamatan tenaga kesehatan di garis depan pelayanan.

Data nasional turut memperkuat urgensi persoalan ini. Catatan dari lembaga jaminan sosial ketenagakerjaan memperlihatkan bahwa sektor kesehatan termasuk salah satu sektor dengan angka kecelakaan dan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13297
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

penyakit akibat kerja yang relatif tinggi di Indonesia, sebuah fakta yang sering kali luput dari perhatian publik karena citra profesi kesehatan yang identik dengan "penyembuh" ketimbang "pekerja berisiko". Laporan pemerintah tahun 2022 turut mencatat bahwa lebih dari sepertiga petugas kesehatan puskesmas pernah mengalami kecelakaan kerja ringan hingga sedang, dan sebagian besar di antaranya berkaitan dengan kelalaian dalam penggunaan APD secara tepat. Sebuah kajian di wilayah Gresik bahkan mendapati bahwa faktor pengetahuan K3 berkontribusi lebih dari 60% terhadap tingkat kepatuhan penggunaan APD, memperkuat asumsi bahwa semakin baik pemahaman petugas terhadap risiko kerja dan fungsi APD, semakin tinggi pula kepatuhan yang ditunjukkan sehari-hari. Temuan-temuan semacam ini menegaskan bahwa persoalan pengetahuan K3 bukanlah isu yang dapat dipandang sebelah mata, melainkan variabel kunci yang layak menjadi fokus intervensi berkelanjutan di berbagai fasilitas kesehatan primer di Indonesia.

Puskesmas Metatu, sebagai salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Gresik, menghadapi tantangan serupa dalam penerapan K3, khususnya terkait konsistensi penggunaan APD oleh petugasnya. Sebagai fasilitas yang melayani masyarakat dari berbagai kelompok usia dengan beragam keluhan kesehatan, Puskesmas Metatu setiap harinya menghadapi arus kunjungan pasien yang tidak sedikit, mulai dari kasus ringan seperti flu dan luka kecil hingga kasus yang berpotensi menular seperti tuberkulosis maupun penyakit infeksi saluran pernapasan lainnya. Kondisi ini menuntut kesiapsiagaan petugas dalam menerapkan prosedur keselamatan kerja secara konsisten, tanpa memandang tingkat keparahan atau jenis kasus yang dihadapi. Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada Januari 2026 terhadap 10 responden di lokasi ini mendapati bahwa mayoritas petugas (70%) belum secara konsisten memakai APD ketika memberikan pelayanan kepada pasien, terutama pada prosedur-prosedur yang berisiko tinggi seperti pemeriksaan fisik pasien baru di poli atau ruang gawat darurat. Bahkan pada saat APD telah dikenakan, praktik sterilisasi tangan menggunakan hand sanitizer belum dilakukan secara rutin, sebuah indikasi bahwa kepatuhan terhadap protokol keselamatan kerja secara menyeluruh masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa intervensi peningkatan pengetahuan mampu memperbaiki kepatuhan penggunaan APD secara bermakna. Pelatihan K3 yang dirancang secara terstruktur, misalnya, terbukti mampu mendongkrak skor pengetahuan petugas kesehatan hingga hampir separuh dari kondisi awal, yang kemudian diikuti oleh peningkatan kepatuhan APD dalam kurun waktu tiga bulan pascapelatihan. Kualitas dan relevansi materi K3 yang diterima petugas juga berperan penting dalam proses internalisasi nilai keselamatan kerja — semakin mendalam pemahaman petugas mengenai hierarki pengendalian risiko dan konsekuensi tidak menggunakan APD, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk patuh menerapkannya. Fenomena ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan bukan hanya persoalan transfer informasi semata, melainkan proses pembentukan kesadaran yang lebih mendalam mengenai makna keselamatan kerja bagi diri sendiri, rekan kerja, dan pasien yang dilayani.

Meski demikian, hingga saat penelitian ini dilakukan, belum ditemukan kajian khusus yang secara spesifik menganalisis hubungan pengetahuan petugas kesehatan dengan kepatuhan penggunaan APD di Puskesmas Metatu. Ketiadaan data empiris yang spesifik pada lokasi ini menjadi celah penting yang perlu diisi, mengingat karakteristik setiap fasilitas kesehatan — baik dari segi beban kerja, komposisi tenaga, maupun budaya organisasi — dapat berbeda satu sama lain sehingga tidak selalu dapat digeneralisasikan dari hasil penelitian di lokasi lain. Mengingat keselamatan petugas kesehatan merupakan prasyarat mendasar bagi terciptanya pelayanan kesehatan yang bermutu bagi masyarakat, maka diperlukan kajian ilmiah yang mampu memotret kondisi aktual pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan di lokasi tersebut secara langsung dan terukur. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi pengambil kebijakan di tingkat puskesmas maupun dinas kesehatan dalam merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran demi mewujudkan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat, sekaligus memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya pada bidang keselamatan dan kesehatan kerja di fasilitas pelayanan primer.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Metatu? Secara umum, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan petugas kesehatan dengan kepatuhan penggunaan APD di Puskesmas Metatu. Adapun tujuan khusus penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu: pertama, mengidentifikasi tingkat pengetahuan petugas kesehatan mengenai APD di Puskesmas Metatu; kedua, mengidentifikasi tingkat kepatuhan petugas kesehatan dalam menggunakan APD di lokasi yang sama; dan ketiga, menganalisis kekuatan serta arah hubungan statistik antara kedua variabel tersebut.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13297
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja di fasilitas pelayanan primer, serta menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang yang ingin mengkaji determinan perilaku kepatuhan tenaga kesehatan secara lebih mendalam. Secara praktis, temuan ini bermanfaat bagi peneliti sebagai pengalaman ilmiah dalam menerapkan metode penelitian kuantitatif di bidang kesehatan masyarakat; bagi profesi kesehatan sebagai bahan refleksi terhadap perilaku kerja sehari-hari; bagi institusi pendidikan sebagai referensi pengembangan kurikulum maupun bahan ajar terkait K3; serta bagi Puskesmas Metatu sendiri sebagai masukan konkret untuk merancang program peningkatan kepatuhan APD yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga pada akhirnya dapat mendukung terwujudnya lingkungan kerja yang lebih aman bagi seluruh tenaga kesehatan yang bertugas di dalamnya.

2. Metode Penelitian

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan cross sectional, yaitu rancangan penelitian yang bertujuan mempelajari dinamika korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat melalui pengumpulan data yang dilakukan pada satu titik waktu tertentu (point time approach). Dalam desain ini, setiap subjek penelitian hanya diobservasi satu kali, dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan berlangsung, tanpa perlu melakukan pengamatan berulang dalam rentang waktu yang panjang. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa seluruh subjek penelitian diamati pada waktu yang benar-benar bersamaan, melainkan dalam suatu periode pengumpulan data yang telah ditentukan. Pendekatan cross sectional dipilih karena dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memotret hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD pada satu periode tertentu, mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki peneliti untuk melakukan penelitian dengan desain longitudinal yang membutuhkan pengamatan dalam jangka waktu lebih panjang.

2.2. Kerangka Kerja Penelitian

Kerangka kerja penelitian disusun untuk menggambarkan alur berpikir dan tahapan pelaksanaan penelitian secara sistematis, mulai dari identifikasi populasi, penentuan sampel, pengumpulan data variabel pengetahuan dan kepatuhan, hingga proses analisis data dan penarikan kesimpulan. Kerangka kerja ini menjadi acuan bagi peneliti agar seluruh tahapan penelitian berjalan secara terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.

2.3. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Metatu, meliputi dokter umum, dokter gigi, perawat, bidan, dan perawat gigi, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 35 orang. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh kelompok profesi tersebut secara rutin terlibat dalam pelayanan langsung kepada pasien, sehingga sama-sama memiliki risiko paparan bahaya biologis yang relevan dengan topik penelitian mengenai kepatuhan penggunaan APD.

2.4. Sampel dan Teknik Sampling

Penentuan besar sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat dengan populasi terbatas. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 33 responden dari total populasi 35 orang. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anggota populasi terlibat sebagai sampel penelitian, sehingga tingkat representativitas data yang dihasilkan tergolong sangat tinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan jenis simple random sampling, yaitu metode penarikan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi responden tanpa memandang strata tertentu dalam populasi tersebut, seperti jenis profesi, usia, maupun lama masa kerja. Pemilihan teknik ini bertujuan meminimalkan bias seleksi serta memastikan bahwa hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Metatu secara proporsional.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13297
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.5. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan satu variabel independen, yaitu pengetahuan petugas kesehatan mengenai APD, dan satu variabel dependen, yaitu kepatuhan penggunaan APD dalam praktik pelayanan sehari-hari. Pemilihan hanya satu variabel independen ini dimaksudkan agar analisis hubungan yang dihasilkan dapat lebih fokus dan mendalam dalam menggambarkan peran pengetahuan sebagai determinan tunggal terhadap perilaku kepatuhan, tanpa dipengaruhi oleh variabel perantara lain yang berpotensi mengaburkan interpretasi hasil.

2.6. Definisi Operasional dan Instrumen Pengukuran

Pengetahuan diukur melalui kuesioner yang mencakup pemahaman mengenai definisi K3, cara pelaksanaan K3, dan cara pencegahan kecelakaan kerja, dengan skala data interval. Setiap item pertanyaan dijawab dengan pilihan "Ya" (skor 1) atau "Tidak" (skor 0), yang kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke dalam persentase untuk menentukan kategori pengetahuan responden, yaitu tinggi (skor 76–100%), sedang (skor 56–75%), dan rendah (skor di bawah 55%). Sementara itu, kepatuhan diukur melalui lembar observasi atau checklist yang dirancang untuk menilai konsistensi praktik penggunaan APD dalam pelayanan sehari-hari, mencakup aspek seperti kelengkapan APD yang dikenakan, ketepatan waktu penggunaan sesuai jenis tindakan, serta kepatuhan terhadap prosedur pelepasan dan pembuangan APD yang benar. Hasil observasi kemudian dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu patuh dan tidak patuh, berdasarkan ambang batas skor yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.7. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 3 hingga 15 Juli 2026 di lingkungan Puskesmas Metatu, dengan melibatkan seluruh 33 responden yang telah terpilih melalui teknik simple random sampling. Proses pengumpulan data untuk variabel pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang diisi langsung oleh responden, sementara data variabel kepatuhan dikumpulkan melalui observasi langsung oleh peneliti terhadap praktik penggunaan APD responden selama memberikan pelayanan kepada pasien. Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen tersebut telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu menggambarkan konstruk yang dimaksud secara konsisten dan akurat, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya untuk dianalisis lebih lanjut.

2.8. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui empat tahapan, yaitu editing (pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi data), coding (pemberian kode pada setiap kategori jawaban), scoring (pemberian skor sesuai pedoman penilaian), dan tabulating (penyusunan data ke dalam tabel distribusi). Setelah tahap pengolahan selesai, data dianalisis menggunakan dua pendekatan utama. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, meliputi karakteristik demografis responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan bidang kerja) serta variabel utama penelitian (pengetahuan dan kepatuhan). Analisis bivariat dilakukan melalui tabulasi silang untuk melihat pola hubungan awal antara pengetahuan dan kepatuhan sebelum dilakukan pengujian statistik lanjutan. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana, mengingat penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD.

2.9. Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperhatikan berbagai aspek etika penelitian guna melindungi hak dan kesejahteraan responden selama proses penelitian berlangsung. Prinsip informed consent diterapkan dengan memberikan penjelasan secara lengkap kepada calon responden mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian sebelum meminta persetujuan keikutsertaan mereka secara sukarela. Prinsip anonymity diterapkan dengan tidak mencantumkan identitas asli responden pada lembar kuesioner maupun hasil penelitian, melainkan menggunakan kode tertentu sebagai pengganti. Prinsip confidentiality diterapkan dengan menjaga kerahasiaan seluruh data yang diperoleh dan hanya menggunakannya untuk kepentingan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan uji etik (ethical clearance) serta izin resmi dari pihak Puskesmas Metatu sebelum

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13297
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pelaksanaan pengambilan data, sebagai bentuk kepatuhan terhadap prosedur penelitian yang berlaku di lingkungan akademik dan pelayanan kesehatan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Lokasi dan Karakteristik Responden

Puskesmas Metatu merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di wilayah Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, yang berperan sebagai ujung tombak pembangunan kesehatan berorientasi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi masyarakat di wilayah kerjanya. Pelayanan yang diselenggarakan mencakup kesehatan ibu dan anak, imunisasi, pengendalian penyakit menular dan tidak menular, gizi, kesehatan lingkungan, hingga promosi kesehatan, yang dijalankan oleh tenaga kesehatan lintas profesi seperti dokter, dokter gigi, perawat, dan bidan.

Karakteristik demografis responden menunjukkan pola yang cukup homogen. Ditinjau dari sisi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif 30–40 tahun. Dari sisi jenis kelamin, responden didominasi secara signifikan oleh perempuan, sejalan dengan komposisi umum tenaga kesehatan di fasilitas primer Indonesia yang memang didominasi oleh profesi bidan dan perawat perempuan. Berdasarkan jenis pekerjaan, proporsi terbesar responden berprofesi sebagai bidan, diikuti oleh perawat dan dokter.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden di Puskesmas Metatu (n = 33)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	< 30 tahun	4	12,1
	30–40 tahun	19	57,6
	41–50 tahun	7	21,2
	51–60 tahun	3	9,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	6,1
	Perempuan	31	93,9
Pekerjaan	Bidan	16	48,5
	Perawat	13	39,4
	Dokter	4	12,1
Bidang Kerja	Tingkat 1 (Poli umum, KIA, farmasi, IGD)	29	87,9
	Tingkat 2 (Laboratorium)	3	9,1
	Tingkat 3 (Poli TB)	1	3,0

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden bertugas di unit pelayanan Tingkat 1 yang mencakup poli umum, KIA, farmasi, dan IGD — unit-unit dengan frekuensi kontak pasien paling tinggi di puskesmas. Kondisi ini penting untuk dicermati karena tingginya intensitas kontak pasien secara langsung berkorelasi dengan tingginya potensi paparan risiko biologis, sehingga menempatkan konsistensi penggunaan APD sebagai kebutuhan yang mendesak pada kelompok ini.

3.2. Karakteristik Pengetahuan dan Kepatuhan

Hasil pengukuran variabel penelitian menunjukkan gambaran yang secara umum cukup menggembirakan, meskipun masih terdapat celah yang perlu diperhatikan. Sedikit lebih dari separuh responden tergolong berpengetahuan tinggi, dan sebagian besar telah patuh dalam penggunaan APD.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13297
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Kepatuhan Responden (n = 33)

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Tinggi	17	51,5
	Sedang	13	39,4
	Rendah	3	9,1
Kepatuhan	Patuh	23	69,7
	Tidak Patuh	10	30,3

Meski proporsi responden berpengetahuan tinggi belum mencapai mayoritas mutlak (di atas separuh jumlah sampel), tingkat kepatuhan justru terlihat lebih tinggi dibandingkan proporsi pengetahuan yang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian responden dengan pengetahuan sedang pun tetap mampu menunjukkan kepatuhan, meskipun secara umum pola hubungan keduanya tetap konsisten sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bagian analisis hubungan.

Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Kepatuhan

Analisis tabulasi silang dilakukan untuk melihat pola sebaran awal antara pengetahuan dengan kepatuhan sebelum dilakukan pengujian statistik lanjutan.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan terhadap Kepatuhan Penggunaan APD (n = 33)

Pengetahuan	Patuh (n, %)	Tidak Patuh (n, %)	Total (n, %)
Tinggi	17 (51,5%)	0 (0,0%)	17 (51,5%)
Sedang	6 (18,2%)	7 (21,2%)	13 (39,4%)
Rendah	0 (0,0%)	3 (9,1%)	3 (9,1%)
Total	**23 (69,7%)**	**10 (30,3%)**	**33 (100,0%)**

Pola pada Tabel 3 memperlihatkan tren yang cukup tegas: seluruh responden dengan pengetahuan kategori tinggi tercatat patuh menggunakan APD, sementara seluruh responden berpengetahuan rendah justru tidak patuh sama sekali. Kelompok responden berpengetahuan "sedang" menunjukkan sebaran yang lebih berimbang antara patuh dan tidak patuh, mengindikasikan bahwa kelompok inilah yang paling berpotensi bergeser ke arah kepatuhan penuh apabila mendapat penguatan pengetahuan melalui edukasi lanjutan.

Selain itu, tabulasi silang berdasarkan bidang kerja turut memberi gambaran menarik terkait konteks paparan risiko. Pada unit Tingkat 1 (poli umum, KIA, farmasi, IGD), sebagian besar petugas (63,6% dari total sampel) tercatat patuh, meski masih ada 24,2% yang belum konsisten. Pada unit Tingkat 3 (Poli TB), seluruh petugas menunjukkan kepatuhan penuh, kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingginya kesadaran terhadap risiko penularan tuberkulosis melalui jalur udara sehingga mendorong kedisiplinan lebih tinggi dalam pemakaian masker maupun APD lainnya.

3.3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Pengujian hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana, mengingat penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13297
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Pengetahuan terhadap Kepatuhan

Parameter	Nilai
Koefisien Korelasi (R)	0,825
R Square (R^2)	0,681
Konstanta (a)	2,014
Koefisien Regresi (b)	0,536
Sig. (p-value)	0,000

Nilai R sebesar 0,825 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan tergolong sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,681 mengindikasikan bahwa 68,1% variasi kepatuhan penggunaan APD di Puskesmas Metatu dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan, sementara sisanya sekitar 31,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar pengetahuan, seperti sikap, ketersediaan sarana, beban kerja, atau sistem pengawasan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) menegaskan bahwa hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan bermakna secara statistik, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima — artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan kepatuhan penggunaan APD di Puskesmas Metatu.

3.4. Pembahasan

Temuan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan kepatuhan (p = 0,000) sejalan dengan kerangka teori bahwa pengetahuan adalah domain kognitif yang mendasari terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Petugas yang memahami dengan baik fungsi, jenis, serta prosedur penggunaan APD cenderung lebih menyadari risiko paparan infeksi maupun bahaya kerja lainnya, sehingga terdorong menerapkan proteksi diri secara konsisten. Kajian pada perawat di Puskesmas Kuok memperlihatkan hasil yang sebangun, yaitu adanya hubungan bermakna antara pengetahuan tentang APD dengan kepatuhan penggunaannya, di mana perawat berpengetahuan baik cenderung lebih patuh dibandingkan yang berpengetahuan kurang. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa pengetahuan bukan sekadar informasi teoretis semata, melainkan modal kognitif yang membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab profesional tenaga kesehatan terhadap keselamatan kerja.

Pola serupa juga terlihat pada fasilitas kesehatan primer lain yang karakteristiknya mendekati Puskesmas Metatu. Kajian di Puskesmas Maiwa, Kabupaten Enrekang, misalnya, turut menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD. Studi lain yang melibatkan belasan puskesmas di Kota Cimahi pada masa pandemi juga menegaskan keterkaitan erat antara pengetahuan tenaga kesehatan tentang APD dengan perilaku pemakaiannya di lapangan. Konsistensi pola ini pada berbagai wilayah mengindikasikan bahwa hubungan pengetahuan-kepatuhan bersifat relatif stabil dan bukan sekadar fenomena lokal semata.

Bukti dari lingkup rumah sakit turut memperkuat generalisasi temuan ini. Penelitian di sebuah rumah sakit khusus paru di Sumatera Utara mendapati bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik menunjukkan kepatuhan tinggi, sedangkan sebagian besar responden berpengetahuan kurang justru tidak patuh. Kajian lain menyimpulkan bahwa pengetahuan yang memadai tentang APD turut berkontribusi terhadap kepatuhan sesuai standar operasional pencegahan dan pengendalian infeksi, menegaskan bahwa pengetahuan bekerja secara langsung dalam membentuk kesiapan bertindak tenaga kesehatan.

Meski demikian, sejumlah literatur juga mengingatkan bahwa kepatuhan penggunaan APD adalah perilaku multifaktorial yang tidak semata ditentukan oleh pengetahuan. Faktor lain seperti sikap, ketersediaan APD, pengawasan atasan, masa kerja, dan usia turut memengaruhi kepatuhan, bahkan terdapat pula temuan yang tidak menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan APD di suatu rumah sakit tertentu, di mana justru faktor tindakan langsung yang lebih menentukan. Variasi hasil semacam ini menegaskan bahwa meskipun pengetahuan menjadi prasyarat penting, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks organisasi, ketersediaan sarana, serta sistem pengawasan pada masing-masing fasilitas.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13297
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dalam konteks Puskesmas Metatu, temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang tegas — seluruh responden berpengetahuan tinggi tercatat patuh, sementara seluruh responden berpengetahuan rendah tidak patuh. Nilai R^2 sebesar 0,681 turut menegaskan bahwa pengetahuan merupakan determinan yang dominan, meski masih menyisakan ruang bagi faktor lain untuk turut dikaji pada penelitian berikutnya. Pola ini menegaskan bahwa evaluasi tingkat pengetahuan petugas dapat menjadi titik awal strategis untuk merancang program peningkatan kepatuhan APD yang lebih terarah, terutama bagi kelompok berpengetahuan sedang yang posisinya paling rentan bergeser ke arah ketidakpatuhan tanpa intervensi lanjutan.

Perbedaan pola kepatuhan berdasarkan bidang kerja turut memberi nuansa tambahan pada pembahasan ini. Unit Tingkat 1, yang mencakup poli umum, KIA, farmasi, dan IGD, merupakan unit dengan jumlah tenaga terbanyak dan frekuensi kontak pasien tertinggi, sehingga meskipun mayoritas petugasnya telah patuh, masih ditemukan sebagian yang belum konsisten — kondisi yang mungkin dipicu oleh beban pelayanan yang tinggi, keterbatasan waktu, atau anggapan bahwa tidak semua pasien membawa risiko penularan, terlepas dari tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Pada unit laboratorium (Tingkat 2), meski risiko paparan spesimen biologis cukup jelas, masih ditemukan ketidakpatuhan yang mengindikasikan bahwa pengetahuan saja belum cukup tanpa didukung faktor kenyamanan kerja maupun pengawasan. Sebaliknya, pada Poli TB (Tingkat 3), kepatuhan tercatat penuh, kemungkinan besar didorong oleh kesadaran tinggi terhadap risiko penularan melalui droplet dan aerosol yang selaras dengan pemahaman petugas mengenai bahaya tersebut. Pola ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang risiko spesifik suatu unit kerja turut memperkuat kepatuhan, sehingga penguatan pengetahuan berbasis konteks kerja masing-masing unit perlu menjadi bagian dari strategi edukasi K3 di Puskesmas Metatu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Metatu. Nilai koefisien korelasi yang tergolong sangat kuat ($R = 0,825$) dan kemampuan pengetahuan dalam menjelaskan lebih dari dua pertiga variasi kepatuhan ($R^2 = 0,681$) menegaskan bahwa pengetahuan merupakan determinan utama dan independen terhadap perilaku kepatuhan petugas dalam menggunakan APD. Temuan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kepatuhan penggunaan APD di fasilitas pelayanan kesehatan primer sebaiknya diawali dengan penguatan pengetahuan melalui edukasi dan pelatihan berkelanjutan, tanpa mengabaikan kemungkinan kontribusi faktor lain yang belum tercakup dalam penelitian ini. Bagi Puskesmas Metatu, hasil ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan berkala, penyegaran SOP penggunaan APD, serta sistem monitoring kepatuhan yang berkelanjutan, khususnya bagi petugas dengan tingkat pengetahuan sedang yang berada pada posisi paling rentan bergeser ke arah ketidakpatuhan. Bagi dinas kesehatan dan institusi pendidikan, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan maupun pengembangan materi ajar terkait keselamatan dan kesehatan kerja di sektor pelayanan kesehatan primer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel, seperti sikap, ketersediaan sarana, motivasi kerja, dan sistem pengawasan, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan.

Reference

1. Anggraini, D., dkk. (2023). Kontribusi pengetahuan K3 terhadap kepatuhan penggunaan APD petugas kesehatan di Puskesmas Kabupaten Gresik. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*.
2. Arifin, M. Z., Wahyuni, I., & Ekawati. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 112–119.
3. Azzahri, & Ikhwan. (2023). Hubungan pengetahuan perawat tentang penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaannya di Puskesmas Kuok. *Jurnal Kesehatan*.
4. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. (2022). *Laporan kecelakaan dan penyakit akibat kerja sektor kesehatan*. BPJS Ketenagakerjaan.
5. Fajrinmuha, dkk. (2022). Tingkat pengetahuan dan kepatuhan petugas kesehatan terhadap penggunaan APD sesuai SOP PPI. Universitas Airlangga.
6. Hidayat, R., dkk. (2022). Ketidakpatuhan penggunaan APD dan risiko infeksi COVID-19 pada petugas kesehatan puskesmas. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat*.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan kecelakaan kerja petugas kesehatan di puskesmas Indonesia*. Kemenkes RI.
8. Lestari, dkk. (2023). Kepatuhan pekerja terhadap kebijakan penggunaan APD untuk pencegahan penyakit akibat kerja: Sebuah literature review. *Jurnal Kesehatan Kerja*.
9. Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
10. Prasetyo, E., & Kurniawan, B. (2023). Pengaruh pelatihan K3 terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja industri. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 5(1), 45–53.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13297
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

11. Rahmawati, A., & Kurniawan, B. (2021). Hubungan pengetahuan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas kesehatan puskesmas di Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
12. Sari, N., dkk. (2023). Efektivitas pelatihan K3 terstruktur terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan APD petugas kesehatan. *Jurnal Pelatihan dan Pengembangan SDM Kesehatan*.
13. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
14. Susanto, H., dkk. (2022). Tingkat kepatuhan penggunaan APD di puskesmas Indonesia: Variasi dan faktor penentu. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*.
15. Triningtyas, dkk. (2021). Pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan tentang APD pada 13 puskesmas di Kota Cimahi era COVID-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
16. World Health Organization (WHO). (2021). *Occupational health and safety for health workers: Biological, chemical, physical, ergonomic, and psychosocial hazards*. WHO.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13297
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)